

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian strategi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan strategi sebagai persiapan tindakan yang matang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya¹. Secara umum, strategi diartikan sebagai suatu cara atau kiat untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan.² Jadi Strategi adalah sesuatu yang direncanakan, sesuatu yang dicapai dan sesuatu yang harus dikelola. Strategi guru mencakup beberapa pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa memahami dan mengatasi kebingungan identitas mereka. Salah satunya adalah mengadakan diskusi terbuka tentang identitas, perbedaan, dan pengalaman pribadi, di mana siswa dapat berbagi cerita dan mendengarkan satu sama lain, sehingga mereka merasa diterima dan mengurangi rasa terasing. Selain itu, aktivitas refleksi diri, seperti menggunakan jurnal atau kegiatan kreatif seperti seni, mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan pemikiran serta perasaan mereka tentang identitas, membantu mereka mendapatkan pemahaman

¹Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ruzz Media, 2013), 15.

²dkk Lufri M.S, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Purwokwerto: CV IRDH, 2020), 2.

yang lebih dalam tentang diri mereka. Terakhir, pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan dengan mendorong siswa bekerja dalam kelompok, memungkinkan mereka berinteraksi dan belajar dari satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat keterhubungan sosial dan membantu mereka menemukan identitas melalui hubungan dengan teman sebaya. Melalui strategi-strategi ini, guru dapat berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kebingungan identitas dan membangun rasa diri yang lebih positif.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membantu siswa menghadapi *Identity Confusion*

Guru adalah seorang tenaga pendidik yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.³ Menurut Dri Atmaka, pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.⁴ Guru adalah seorang tenaga pendidik yang mampu mengarahkan dan membimbing siswa. Menurut Sidjabat Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pembimbing, Guru Pendidikan Agama Kristen mendengar kegelisahan dan persoalan peserta didiknya, lalu bersama-sama mencari upaya mengatasinya dalam terang firman Tuhan serta pertolongan Roh kudus.⁵ Ruang lingkup Strategi mencakup tujuan, pendekatan, metode, teknik dan seluruh aspek yang terkait erat dengan pencapaian tujuan.⁶ Strategi Guru Pendidikan agama Kristen melakukan pendekatan, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengatasi setiap

³Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 25.

⁴Lufri M.S, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, 8.

⁵B. S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesionalisme* (Jakarta: Deepublish, 2018), 8.

⁶Lufri M.S, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, 2.

persoalan anak didiknya serta merujuk pada rencana dan metode yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan nilai-nilai dan ajaran agama Kristen.

Guru Pendidikan Agama Kristen dapat menerapkan beberapa strategi untuk membantu siswa dalam menghadapi *identity confusion* menurut Erik Erikson yakni sebagai berikut:

a. Melakukan pendekatan individual

Pendekatan individual adalah pendekatan yang menekankan pentingnya memahami dan menanggapi kebutuhan individu, kemampuan dan karakteristik unik setiap individu. Strategi yang harus dilakukan guru ialah pendekatan individual melalui pendekatan ini Guru dapat menyediakan waktu untuk berbicara secara individu dengan siswa yang mengalami *identity confusion* untuk memahami perasaan mereka dan memberikan dukungan yang tepat. Menurut Erikson kepribadian individu berkembang terus menerus melalui proses hubungan dirinya dengan lingkungannya, Erikson menekankan adanya diskusi bersama agar ditemuinya hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan dan melihat hubungan antara perasaan-perasaannya dengan tingkah lakunya.⁷ Guru Pendidikan Agama Kristen melakukan prapendekatan kepada peserta didik, misalnya melalui telepon ataupun pengenalan biasa. Strategi yang dikemukakan oleh Rogerian melalui pendekatan individual dengan berempati, mendengar konseli dengan baik dan mementingkan tanggung jawabnya untuk memecahkan persoalannya.⁸ Rogerian menyiratkan bahwa penerimaan dan empati membantu pemecahan masalah dalam proses identifikasi.

⁷Gusman Lesmana, *Teori Dan Pendekatan Konseling* (Medan: Umsu Press, 2021), 51–52.

⁸Totok S. Wiryasaputra, *Strategi Psikoterapi Dan Konseling Antarbudaya* (Yogyakarta: Andi, 2023), 180.

Cara melakukan pendekatan individual ialah sebagai berikut:

- 1) Memberi perhatian penuh saat individu untuk memahami kebutuhan dan keinginan mereka.
- 2) Mengobservasi perilaku dan reaksi individu
- 3) Menyesuai metode pendekatan berdasarkan karakteristik individu.
- 4) Membangun hubungan yang baik untuk meningkatkan kepercayaan individu.

b. Melakukan Pendampingan

Melakukan pendampingan ialah proses memahami kebutuhan dan situasi yang dihadapi oleh individu. Cara memberikan pendampingan terhadap individu yaitu memberi dukungan, bimbingan, dan bantuan kepada individu. Strategi yang dapat dilakukan ialah melakukan pendampingan. Melalui pendampingan guru dapat melakukan bimbingan pribadi untuk mendengarkan dan memahami masalah yang dihadapi siswa. Menurut rogers humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia, humanisme tertuju pada masalah bagaimana individu dipengaruhi dan dibimbing oleh keinginan pribadi yang dihubungkan terhadap pengalaman mereka sendiri.⁹

Mengedepankan pendekatan manusiawi dan empatik terhadap siswa melalui pendampingan Sebagai guru harus memiliki kepekaan yang tinggi serta harus mampu dalam proses pendampingan dan menghidupkan kembali

⁹Egi Prawita and dkk, *Teori-Teori Psikologi Kepribadian* (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2024), 66.

semangat hidup dan kehidupan peserta didik. Menurut Bowlby Teori attachment memberikan kerangka kerja untuk menilai kualitas pengasuh, sehingga diharapkan menghasilkan lingkungan yang menghasilkan pertumbuhan baik untuk anak¹⁰, pentingnya hubungan yang aman dalam perkembangan identitas melalui pendampingan. Guru Pendidikan agama kristen harus memberikan pendampingan, perhatian dan kasih sayang tulus. Menurut Bandura *self-efficacy* menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mereka sendiri memengaruhi perilaku, motivasi dan pencapaian.¹¹ teori *self-efficacy* menekankan peran keyakinan diri dalam mencapai tujuan dan mengatasi kebingungan. Guru Pendidikan agama Kristen di sekolah hendaknya memberikan nasehat kepada peserta didik untuk menjalin komunikasi dan pergaulan yang baik dan sehat.

3. Tugas dan tanggung jawab guru

Guru adalah orang yang bertugas mengajar, mendidik dan melatih peserta didik dan bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik. Menurut Peters ada tiga tugas dan tanggung jawab guru yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas.¹² watak seorang murid bisa dipengaruhi oleh cara guru membimbing murid.

Beberapa tugas dan tanggung jawab seorang guru, yakni:

a. Tugas dan tanggung jawab Guru sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar adalah seorang yang bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa. Dalam tugas ini seorang guru dituntut

¹⁰Sri Nurhayati Selian, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2024), 42.

¹¹Yudianto and Dkk, *Strategi Membangun Percaya Diri Peserta Didik* (Pandandan: Intake Pustaka, 2024),

¹²Lufri M.S, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, 153.

memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis pengajaran, bahkan guru berkenan dengan tanggung jawab mengajar memiliki kemampuan inovasi dan kreativitas lebih dalam mendesain pembelajaran peserta didiknya.¹³ Guru sebagai pengajar memiliki tanggung jawab dalam membentuk masa depan siswa.

b. Tanggung jawab sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah seorang pendidik yang berfokus pada mendukung perkembangan siswa. Tanggung jawab pembimbingan berkaitan erat dengan pembinaan pribadi dan mental peserta didik. Tanggung jawab pembimbingan juga menekankan persoalan perbaikan kinerja peserta didik misalnya: seorang guru memberikan bimbingan tambahan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.¹⁴ Guru sebagai pembimbing berperan penting dalam Pendidikan. Guru bukan hanya mengajar materi tetapi juga membimbing siswa dalam pembentukan karakter, spritualitas, memecahkan masalah dan keterampilan sosial.

B. Identity Confusion

1. Defenisi *Identity Confusion*

Identity Confusion adalah tahap untuk membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan tentang identitas diri. Remaja mulai memiliki sikap untuk mencari identitas dirinya seperti siapa dirinya saat sekarang dan dimasa depan. Proses pencarian identitas diri disebut

¹³Umar, *Pengantar Profesi Keguruan* (Depok: PT. Raja Grafindo Persadar, 2019), 3.

¹⁴Ibid., 5.

dengan krisis identitas.¹⁵ Menurut Erikson krisis identitas adalah tahap untuk membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan tentang identitas dirinya. Remaja mulai memiliki sikap untuk mencari identitas dirinya. Siapa dirinya saat sekarang dan dimasa depan.¹⁶ Krisis identitas merupakan tahap penentuan diri remaja terhadap dirinya dalam kehidupan seseorang dimana mereka merasa bingung atau tidak yakin tentang siapa mereka sebenarnya.

Identity Confusion merupakan hal yang sering kali dialami oleh remaja, menurut Singgih, kebingungan identitas cukup dipengaruhi oleh pola pikir, karakter, kelebihan dan pola habit dengan orang lain. Sehingga penerimaan dengan diri sendiri menjadi suatu traumatis oleh konsep berfikir yang dipengaruhi oleh keadaan dirinya.¹⁷ Krisis ini bisa disebabkan oleh perubahan besar dalam hidup atau pergeseran dalam lingkungan sosial dan budaya.

2. Faktor penyebab terjadinya *Identity Confusion*

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya *Identity Confusion*, yakni:

a. Kebingungan Peran

Erikson mengembangkan teori perkembangan psikososial yang mencakup delapan tahap, di mana setiap tahap memiliki tantangan atau krisis yang harus dihadapi individu. Salah satu tahap yang paling penting adalah tahap kelima, yaitu "Identitas vs. Kebingungan Peran," yang terjadi selama masa remaja,

¹⁵Titin Kustini and Dkk, *Pedagogi Profesi Menuju Pendidikan Inovatif* (Bandung: Indonesia Emas Grub, 2023), 16.

¹⁶Raup Padillah, "Implementasi Konseling Realitas Dalam Menangani Krisis Identitas Pada Remaja," *Konseling Trapi* 3, no. 2 (2020): 121.

¹⁷Singgih, *Psikologi Praktis: Anak Remaja Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 124.

sekitar usia 12 hingga 18 tahun.¹⁸ Pada tahap ini, remaja berusaha mengeksplorasi berbagai identitas dan peran yang mungkin mereka jalani di masyarakat. Mereka bertanya pada diri sendiri siapa mereka, apa nilai-nilai mereka, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Proses ini melibatkan pencarian makna dan tujuan hidup, serta penentuan identitas pribadi yang berbeda dari identitas keluarga atau kelompok.

Jika individu berhasil melewati tahap ini, mereka akan mengembangkan rasa identitas yang kuat dan percaya diri. Namun, jika mereka gagal dalam proses eksplorasi ini misalnya, karena tekanan sosial, harapan yang bertentangan dari orang tua, atau pengalaman negative mereka mungkin mengalami kebingungan identitas. Ini dapat membuat mereka merasa tidak pasti tentang siapa diri mereka, kehilangan arah dalam hidup, atau bahkan terjebak dalam berbagai peran yang tidak sesuai dengan diri mereka yang sebenarnya.

Krisis identitas ini dapat berlanjut hingga dewasa jika tidak ditangani dengan baik, memengaruhi hubungan, keputusan hidup, dan kesejahteraan mental individu. Oleh karena itu, dukungan sosial dan lingkungan yang positif sangat penting selama tahap ini.

b. Pembelajaran Sosial

Albert Bandura mengembangkan Teori Pembelajaran Sosial, yang menekankan bahwa individu belajar dan membentuk identitas mereka melalui observasi dan interaksi sosial. Menurut Bandura, orang cenderung meniru perilaku orang lain, terutama figur yang mereka anggap sebagai model—seperti

¹⁸Noorhapizah and Dkk, *Teori Perkembangan Peserta Didik* (Aceh: Yayasan Muhammad Zaini, 2022), 85–86.

orang tua, teman, atau tokoh publik. Bandura berpendapat pentingnya interaksi sosial dan pengaruh lingkungan dalam membentuk kemampuan kognitif individu.¹⁹ Proses ini melibatkan pengamatan terhadap tindakan, konsekuensi, dan penerimaan sosial dari perilaku tersebut.

Ketika individu terpapar pada model yang sesuai dengan nilai dan norma mereka, mereka dapat mengembangkan identitas yang kuat dan positif. Namun, jika mereka terpapar pada model yang bertentangan dengan nilai-nilai pribadi atau norma sosial yang mereka anut, hal ini bisa menyebabkan kebingungan identitas. Misalnya, jika remaja melihat perilaku yang merugikan atau menyimpang dari lingkungan sekitar, mereka mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut meskipun tidak sejalan dengan nilai-nilai yang mereka percayai.

Situasi ini dapat menciptakan konflik internal dan kebingungan tentang siapa diri mereka sebenarnya. Ketidakpastian ini bisa memperburuk perasaan cemas dan frustrasi, terutama jika mereka merasa harus memilih antara identitas yang diajarkan oleh lingkungan sosial dan identitas yang lebih autentik yang mereka inginkan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki lingkungan yang mendukung dan memberikan model perilaku yang positif agar dapat membentuk identitas yang sehat dan konsisten.

c. Faktor sosial budaya

¹⁹Said Maskur, *Psikologi Belajar* (Riau: PT. Indragiri, 2024), 79–80.

Karen Horney berfokus pada kebutuhan untuk mengatasi kecemasan dasar, yaitu perasaan terasing dan sendirian di dunia. Honey menekankan faktor sosial budaya dan perannya dalam kepribadiannya, termasuk pentingnya hubungan orang tua dan anak.²⁰ Setiap individu memerlukan akan rasa aman dan kasih sayang.

Kebutuhan sosial menekankan bahwa kebutuhan untuk cinta dan pengakuan dari orang lain sangat penting dalam perkembangan individu. Ketidakpastian dan ketakutan yang dihasilkan dari lingkungan sosial dapat menyebabkan kecemasan. Alienasi dari diri sendiri dan orang lain merupakan hasil dari tekanan sosial.

3. Ciri-ciri *Identity Confusion*

Umumnya, Orang yang mengalami Krisis identitas tidak mengetahui Hakekat dirinya. Siapa Saya? Mengapa dia ada? Dan untuk apa dia ada. Krisis identitas ini muncul karena adanya tekanan dari lingkungan sehingga membuat orang yang mengalami krisis identitas merasa kurang terhadap dirinya. Ada beberapa ciri dari krisis identitas:

a. Kebingungan Tentang Peran

Kebingungan tentang peran adalah salah satu ciri utama dari krisis identitas yang sering dialami individu, terutama selama masa remaja atau saat menghadapi perubahan besar dalam hidup. Individu yang mengalami kebingungan ini sering kali bertanya pada diri mereka sendiri: "Siapa saya?", "Apa

²⁰Josephine Widya Wijaya, *Pribadi Di Balik Topeng* (Yogyakarta: Laksana, 2024), 13.

tujuan saya?", atau "Apa yang diharapkan orang lain dari saya?"²¹ Pertanyaan-pertanyaan ini menimbulkan rasa tidak pasti dan kebingungan mengenai identitas mereka.

Dalam konteks keluarga, mereka mungkin merasa tertekan oleh harapan yang berbeda dari anggota keluarga, di mana mereka diharapkan memenuhi ekspektasi orang tua atau menjaga tradisi, sementara pada saat yang sama ingin mengeksplorasi identitas yang berbeda. Di lingkungan sosial, individu dapat merasa tidak yakin tentang bagaimana seharusnya berperilaku atau berinteraksi dengan teman-teman dan kelompok sosial lainnya, sering kali merasa harus menyesuaikan diri dengan norma yang ada, meskipun tidak nyaman dengan hal itu. Selain itu, perubahan besar dalam kehidupan, seperti pindah ke sekolah baru atau memasuki dunia kerja, juga dapat menyebabkan kebingungan tentang peran yang harus dijalani.

Dampak dari kebingungan ini bisa sangat signifikan, memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional, dan membuat individu merasa terasing atau tertekan. Oleh karena itu, dukungan dari teman, keluarga, atau profesional sangat penting untuk membantu mereka menjelajahi pertanyaan-pertanyaan ini dan menemukan makna serta tujuan dalam hidup mereka

b. Pencarian Identitas yang Intens

Ketika menghadapi krisis identitas, individu sering kali merasa terdorong untuk melakukan eksplorasi yang intens dalam upaya menemukan siapa mereka. Proses ini dapat mencakup mencoba berbagai gaya hidup, seperti berpindah dari

²¹Virgo Handoyo and Dkk, *Refleksi Psikologi Wisata Jiwa Manusia* (Yogyakarta: Zahir Publising, 2020), 11–14.

satu kelompok sosial ke kelompok lain, bereksperimen dengan mode berpakaian, atau mengadopsi kepercayaan baru.²² Meskipun eksplorasi ini dimaksudkan untuk membantu mereka memahami diri sendiri, sering kali hasilnya tidak memuaskan.

Individu bisa merasa bahwa mereka tidak menemukan identitas yang benar-benar mencerminkan diri mereka, sehingga mengarah pada kebingungan yang lebih dalam. Proses ini menjadi melelahkan dan membingungkan, karena mereka mungkin terus mencari sesuatu yang terasa tepat tetapi tidak kunjung ditemukan. Akibatnya, individu bisa terjebak dalam siklus pencarian identitas yang tidak berujung, menyebabkan perasaan frustrasi dan ketidakpuasan yang mendalam.

Kelelahan emosional dari pencarian yang terus-menerus ini dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka, membuat pentingnya dukungan dan refleksi diri dalam menemukan identitas yang konsisten dan autentik.

c. Perasaan Cemas dan Frustrasi

Ketidakpastian tentang identitas dapat menyebabkan peningkatan kecemasan dan perasaan frustrasi yang signifikan. Ketika individu tidak yakin tentang siapa mereka atau apa yang mereka inginkan dari hidup, mereka mungkin merasa terasing dari orang lain, sehingga sulit untuk menjalin hubungan yang mendalam dan bermakna.²³ Rasa ketidakpastian ini sering kali membuat individu merasa seolah-olah mereka tidak memiliki arah atau tujuan,

²²Feri Ahmadi, *Stunting Dan Kongnitif* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019), 37–38.

²³M.A Musrifah, *Konsep MMental Health Di Era Globalisasi* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2024), 43–44.

yang dapat memperburuk perasaan hampa dan kehilangan. Dalam jangka panjang, perasaan terasing dan kebingungan ini dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental yang lebih serius, seperti depresi atau gangguan kecemasan.

Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menjadi siklus yang sulit untuk diputus, di mana ketidakpuasan dengan diri sendiri memperparah perasaan cemas dan tertekan. Oleh karena itu, penting bagi individu yang mengalami krisis identitas untuk mendapatkan dukungan emosional, baik dari teman, keluarga, maupun profesional, untuk membantu mereka memahami dan mengatasi perasaan ini, serta menemukan jalan menuju identitas yang lebih jelas dan sehat.